

GOTONG ROYONG DAN INDONESIA

Oleh: Teresia Noiman Derung, S.Pd., M.Th.¹

ABSTRAK

Tulisan ini bermaksud memaparkan keanekaragaman suku, bahasa, agama dan kepercayaan di Indonesia. Adanya keanekaragaman tersebut memang di satu pihak adalah sebuah potensi yang besar untuk membangun bangsa Indonesia, tetapi di lain pihak juga ada bahaya sektarian, di mana masing-masing mau mementingkan kelompoknya sendiri dan tidak jarang terjadi pertikaian antarsuku. Dan jika itu didiamkan akan dapat memecah belah kesatuan Bangsa Indonesia. Oleh karena itu dibutuhkan suatu pengikat yang dapat mempersatukan semua suku, bahasa, agama dan kepercayaan. Salah satu budaya yang dimiliki oleh semua suku di Indonesia adalah gotong royong. Dengan gotong royong inilah kita dapat mempersatukan seluruh bangsa menuju Indonesia yang adil dan makmur. Melalui gotong royong seluruh bangsa Indonesia bekerja sama membangun negeri ini menjadi negeri yang sejahtera.

Kata Kunci: *Gotong Royong, Indonesia*

Pendahuluan

Indonesia adalah negeri majemuk yang kaya akan berbagai ragam suku, bahasa, agama, kepercayaan, dan adat istiadat. Bangsa Indonesia memiliki 1340 suku, dan jumlah suku terbanyak berada di Pulau Jawa yang mencapai 41% dari total populasi suku. Indonesia juga memiliki 6 agama yang diakui oleh negara, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Berbicara mengenai bahasa terutama bahasa daerah, menurut Badan Pengembangan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan tahun 2018, bangsa Indonesia mencapai 652 bahasa daerah (Syaputra, 2011).

Apabila dilihat dari sisi historis masyarakat Indonesia, keberagaman yang terdapat di setiap suku bangsa ini ditandai dengan latar belakang yang berbeda, tentunya kondisi ini menciptakan iklim kebudayaan yang berbeda. Nilai kebersamaan yang ada di Indonesia, terkhusus nilai pancasila sangat dibutuhkan

¹ Penulis adalah Dosen STP-IPI Malang, Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik

dalam upaya menuju persatuan Indonesia. Selain ideologi dan bahasa Indonesia dijadikan kebudayaan nasional, disini penulis akan menyoroti budaya daerah yaitu “Gotong Royong” yang dimiliki, diakui, serta diterapkan oleh setiap suku bangsa di Indonesia dan budaya ini juga dikenal dengan budaya nasional karena bersifat universal dalam ruang lingkup Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Konsep gotong royong memiliki *value* sangat tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari gotong royong sangat erat kaitannya dalam kehidupan masyarakat Indonesia dimanapun terkhusus dalam kehidupan rakyat sebagai petani dalam masyarakat agraris. Masyarakat agraris adalah kelompok masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian di bidang pertanian. Desa sebagai penghasil pangan utama, menjadi tumpuan bagi masyarakat kota.

Masyarakat pedesaan ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama anggota warga desa sehingga seseorang merasa dirinya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat tempat ia hidup, serta rela berkorban demi masyarakatnya, saling menghormati, serta mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama di dalam masyarakat terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama. Adapun ciri-ciri masyarakat pedesaan antara lain; Setiap warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan warga masyarakat di luar batas-batas wilayahnya.

Sistem kehidupan pada umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan. Sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian. Masyarakatnya homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat dan sebagainya. Masyarakat itu sering disangkut pautkan dengan petani. Mereka menggunakan alat-alat manual misalnya, menggunakan tenaga hewan untuk membajak sawah, cangkul, sabit dan sebagainya. Adapun mode produksi dalam bidang ekonomi biasanya berupa pertanian, pertambangan, perikanan, peternakan dengan cara tradisional. Sumber daya alamnya berupa angin, air, tanah, manusia, yang pada akhirnya mereka membutuhkan bahan mentah atau alam sebagai penunjang kehidupan.

Gotong Royong Dalam Masyarakat Indonesia

Salah satu ciri khas dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di desa adalah adanya semangat gotong-royong yang tinggi, misalnya pada saat mendirikan rumah, memperbaiki jalan desa, membuat saluran air, membangun kantor desa, membangun sekolah dan berbagai kegiatan untuk kepentingan bersama. Gotong royong semacam ini lebih dikenal dengan sebutan kerja bakti, terutama menangani hal-hal yang bersifat kepentingan umum. Ada juga gotong-royong untuk kepentingan pribadi, misalnya mendirikan rumah, pesta perkawinan, kelahiran, dan membuka kebun baru.

Pekerjaan gotong royong terdiri atas dua macam, yaitu *pertama*, kerja sama yang timbulnya dari inisiatif warga masyarakat itu sendiri atau *bottom up* menurut Sumarsono (2010). Kerja sama ini terjadi karena ada kebutuhan yang besar dalam masyarakat. *Kedua*, kerja sama dari masyarakat itu sendiri, tapi berasal dari luar, biasanya berasal dari atas *top down* (Puswanto, 2014:43), berasal dari struktur yang ada dalam masyarakat itu sendiri, kebijakan dari atasan dan bermanfaat untuk kesejahteraan bersama. Masyarakat pedesaan mempunyai penilaian yang tinggi terhadap mereka yang dapat bekerja keras tanpa bantuan orang lain. Jadi, mereka bukanlah masyarakat yang senang berdiam diri tanpa aktivitas, tanpa ada suatu kegiatan, tetapi sebaliknya. Pada umumnya masyarakat desa sudah bekerja keras, namun mereka perlu diberikan pendorong yang dapat menarik aktivitas mereka, sehingga cara dan irama bekerjanya menjadi efektif, efisien dan berkelanjutan.

Di Indonesia, aktivitas gotong royong tidak hanya menyangkut lapangan bercocok tanam saja, tapi juga menyangkut lapangan kehidupan sosial lainnya seperti, dalam hal bencana alam, kematian, atau kecelakaan. Pekerjaan lain yang melibatkan masyarakat secara gotong royong adalah membangun rumah, memperbaiki atap rumah, dan menggali sumur. Dalam hal pesta, contohnya pernikahan, khitanan, dan acara lainnya. Dalam hal kepentingan umum, misalnya membuat irigasi, jembatan, dan membangun ataupun memperbaiki jalan (Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 2 No.1, Mei 2013).

Nilai Gotong Royong dalam Kehidupan Petani Jawa

Istilah gotong royong yang dikenal sebagai budaya Bangsa Indonesia tidak terdapat dalam kesustraan Jawa kuno, Jawa madya, maupun kesustraan Jawa baru. Walaupun tidak ada istilah gotong royong dalam kesustraan Jawa, dalam kenyataan sehari-hari antara rakyat di desa, istilah itu juga tidak ada. Dalam masyarakat Jawa, istilah gotong royong pertama kali tampak dalam bentuk tulisan, dalam karangan-karangan tentang hukum adat dan juga dalam karangan-karangan tentang aspek sosial dari pertanian. Masyarakat Jawa, di berbagai daerah terdapat istilah-istilah khusus yang berbeda-beda satu dengan yang lain dalam menyebut istilah “Gotong Royong” (Geertz, 1992). Aktivitas-aktivitas gotong royong di beberapa desa di Jawa khususnya Jawa Tengah bagian Selatan (Kebumen, Karanganyar), gotong royong disebut dengan “*sambatan*”. Istilah *sambatan* itu berasal dari kata *sambat* artinya “minta bantuan”.

Adapun istilah lain yang terdapat di kehidupan lokal masyarakat Jawa seperti; *gentosan* (gantian), kerja bakti, gugur gunung, rodi, *kompenian*, dan *tetulong layat*. Dalam masyarakat Jawa muncul pepatah “*naliko rekoso dipikol bareng-bareng*”. Pepatah demikian, bukan hanya menjadi suatu simbol yang hanya menjadi identitas belaka tetapi dalam masyarakat Jawa pepatah tersebut mempunyai arti yang luas dalam tatanan kehidupan masyarakat. Sebagai makhluk sosial kita hendaknya memiliki rasa empati terhadap makhluk sosial yang lain. Kondisi ini juga didasarkan atas hakekat manusia tidak bisa hidup sendiri (<http://jurnal.unpad.ac.id>). Setiap individu membutuhkan individu yang lain dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pada masa penjajahan Jepang, masyarakat Indonesia sudah mengenal aktivitas pengerahan tenaga kerja yang kita kenal dengan istilah Gotong royong. Akan tetapi pada zamannya istilah gotong royong yang kita kenal tersebut lebih populer dengan sebutan “kerja bakti” karena masyarakat kita melakukan tindakan pengerahan tenaga tanpa bayaran untuk suatu proyek yang bermanfaat untuk umum atau yang berguna bagi kaum pemerintah. Jadi sistem kerja bakti sudah kita kenal dari zaman

penjajahan, dimana rakyat desa dapat dikerahkan untuk bekerja tanpa bayaran dalam proyek-proyek pembangunan dari penguasa dan untuk kepentingan kolonial. Setelah zaman kemerdekaan, istilah kerja bakti lebih populer dengan sebutan gotong royong, sistem ini umumnya digunakan dalam proses pembangunan.

Pada abad ke-19 ketika uang menjadi unsur penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat Jawa, gotong royong dalam bercocok tanam masyarakat petani desa di Jawa mulai ditinggalkan. Masyarakat menganggap sistem ini sudah mulai dianggap kurang praktis. Tentunya kondisi demikian menciptakan rasa kebersamaan menjadi memudar, dan kepentingan-kepentingan setiap individu dalam kelompok masyarakat juga mulai berbeda serta menimbulkan benih-benih kapitalisme menurut pendapat Karl Marx (Elster, 2000).

Dahulu ketika “Gotong Royong” dijadikan sebagai kekuatan, kehidupan masyarakat pada umumnya harmonis karena kapitalisme belum berkembang sehingga tanpa sadar tindakan yang dilakukan individu dalam kelompok masyarakat dipengaruhi oleh fakta sosial yang terdapat di lingkungan sosialnya. Masyarakat desa hidup dan memenuhi kebutuhan berorientasi atas dasar “kebersamaan”. Kondisi ini sesuai dengan analisis Durkheim mengenai tipe-tipe yang berbeda dalam solidaritas dan sumber struktur sosialnya (Max Weber, 1980).

Kebersamaan atas dasar kesamaan atau dapat kita katakan dengan solidaritas mekanik merupakan analisis Emile Durkheim mengenai masyarakat yang didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan sebagainya. Homogenitas serupa juga didasarkan atas pembagian kerja yang sangat minim. Sehingga dari analisis Emile Durkheim (2011) tersebut kita dapat mengatakan bahwa kehidupan masyarakat petani desa di Jawa merupakan contoh solidaritas mekanik karena tingkat keberagaman kerja yang sangat minim sehingga dapat kita katakan bahwa kebersamaan masyarakat petani tersebut atas dasar kesamaan.

Merujuk pada pembahasan di atas, ketika uang sudah mendominasi kehidupan masyarakat petani desa di Jawa, tingkat ketergantungan atas dasar gotong royong

menjadi rendah. Hal tersebut juga dikatakan oleh G.H. van der Kolff ahli pertanian belanda yang pernah bekerja di Jawa Timur mengatakan bahwa “ Di daerah pedesaan di Blitar banyak petani mulai meninggalkan adat gotong royong dalam produksi pertanian, dan menganggap lebih praktis untuk menyewa saja buruh tani yang diberi upah berupa uang” (Subagyo, 2012). Dari kondisi masyarakat petani desa di Blitar, Jawa Timur memberi suatu gambaran bahwa solidaritas mekanik yang dibangun masyarakat semakin terkikis ketika ekonomi uang masuk dalam masyarakat desa. Kondisi ini juga menciptakan suatu iklim yang buruk dimana ketika ekonomi uang masuk di desa tentunya semua aktivitas yang berhubungan dengan pertanian, terutama atas upah jasa dari kegiatan penggerakan tenaga kerja yang sebelumnya didasarkan atas nilai Gotong royong menjadi uang (*money*).

Disamping menggeser nilai gotong royong menjadi nilai uang, akibat yang ditimbulkan adalah terkikisnya tradisi masyarakat yang selama ini mereka lakukan setelah melakukan aktivitas bercocok tanam. “ Dahulu sebelum uang masuk di dalam ekonomi masyarakat desa, setelah melakukan aktivitas gotong royong (bercocok tanam), petani tuan-rumah harus menyediakan makan siang tiap hari kepada teman-temannya yang datang membantu itu, selama pekerjaannya berlangsung. Kompensasi lain tidak ada, tetapi yang meminta bantuan tadi harus mengembalikan jasa dengan membantu semua petani yang di undangny setiap saat apabila mereka memerlukan bantuan”. Tradisi dalam masyarakat Jawa yang sebelumnya sangat urgen dalam membangun kekerabatan kemudian mulai ditinggalkan setelah ekonomi uang masuk di desa. Kondisi demikian mampu menciptakan kebudayaan baru yakni pola-pola kehidupan masyarakat mulai berbeda.

Nilai gotong royong yang sebelumnya sangat di jaga oleh sekelompok masyarakat petani (Blitar) bahkan bisa dibilang nilai tersebut merupakan suatu kebutuhan dasar dalam kehidupan masyarakat desa petani (Blitar) karena nilai gotong royong mengedepankan “kebersamaan atas dasar kesamaan” dan atau meminjam istilah Emile Durkheim “ Solidaritas Mekanik” mulai tercoret dengan sistem ekonomi uang. Hutang jasa yang kita kenal sangat erat dalam kehidupan

petani desa karena berkaitan dengan pengerahan tenaga kerja dari luar keluarga untuk membantu menyelesaikan berbagai kegiatan dalam bercocok tanam kini hampir tidak kita jumpai lagi, karena hutang jasa yang selama ini diterapkan digantikan dengan hutang uang. Ketika melihat karakteristik fakta sosial, sebenarnya individu dalam kelompok masyarakat dipaksa, dibimbing, diyakinkan, didorong atau dengan cara tertentu dipengaruhi oleh berbagai tipe fakta sosial dalam lingkungan sosialnya.

Dalam kehidupan petani masyarakat Jawa, kita dapat memperoleh gambaran bahwa berbagai kegiatan maupun tradisi yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan petani dalam arti (Bercocok tanam) kondisi ini dibentuk oleh suatu fakta sosial yang lingkungan sosialnya. Mau tidak mau individu tersebut diarahkan oleh fakta sosial dalam segala aktivitas untuk bertindak sesuai dengan fakta sosial yang berlaku. Dalam konteks ini juga individu tidak berarti harus mengalami paksaan fakta sosial dengan cara yang negatif. Di lain sisi terdapat permasalahan petani di desa Blitar Jawa Timur, ketika sistem ekonomi uang masuk dalam kehidupan kelompok masyarakat petani, mau tidak mau dan sadar tidak sadar individu tersebut telah dipengaruhi oleh fakta sosial serta harus mengikuti sistem yang berlaku dalam fakta sosial tersebut, karena masuknya uang tersebut dapat dikatakan fakta sosial dalam kehidupan masyarakat (Ritzer, 2012).

Dalam kehidupan, baik dalam kehidupan petani maupun dalam kehidupan kelompok sosial masyarakat manapun, fakta sosial itu akan selalu ada dalam kehidupan kelompok masyarakat dan individu yang ada dalam kelompok masyarakat tersebut secara terselubung sudah dipengaruhi oleh fakta sosial yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Fakta sosial tersebut beroperasi tidak memihak satu individu atau individu yang lain tetapi fakta sosial tersebut mempengaruhi semua individu dalam kelompok masyarakat dimanapun. Jadi fakta sosial ini bersifat umum dan atau tersebar meluas di seluruh kehidupan masyarakat sehingga dapat dikatakan fakta sosial itu merupakan milik bersama bukan milik ataupun sifat individu perorangan. Fakta sosial ini bersifat kolektif dan pengaruhnya terhadap individu merupakan hasil dari sifat kolektifnya ini.

Kesimpulan

Gotong royong merupakan tradisi yang ada di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Istilah gotong royong sebenarnya tidak ada di masyarakat Jawa Kuno, Jawa Madya, maupun kesusasteraan Jawa baru, tetapi kebiasaan untuk kerja bersama sudah tumbuh dalam masyarakat dengan berbagai istilah seperti yang sudah diuraikan dalam jurnal ini. Kebiasaan gotong royong ini juga terjadi karena masyarakat merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Masyarakat yang menerapkan tradisi gotong royong kebanyakan masyarakat yang ada di pedesaan. Mereka selalu bekerja sama tanpa dibayar. Mereka mengerjakan pembangunan untuk kepentingan bersama. Acara-acara budaya di pedesaan selalu dipersiapkan dan dikerjakan bersama sehingga rasa persaudaraan dan kekeluargaan sangat kental. Kegembiraan dan kesusahan dialami bersama oleh masyarakat yang ada di pedesaan, terutama di masyarakat Jawa.

Berhadapan dengan perkembangan zaman, kebiasaan gotong royong sudah mulai berkurang karena adanya perubahan dari pertanian ke industri yang memerlukan lebih banyak tenaga mesin. Kebiasaan kerja sama juga beralih karena nilai ekonomi yang ada dalam masyarakat. Masyarakat mulai mengerti tentang nilai uang sehingga kerja bakti berubah menjadi kerja yang dibayar dengan uang untuk kepentingan ekonomi masyarakat.

Gotong royong yang berlandaskan Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia membawa masyarakat Indonesia yang walaupun majemuk, tetap hidup rukun dan bersatu. Nilai gotong royong memang sudah mulai menurun tetapi masih juga bergema dan ada dalam masyarakat, terutama masyarakat desa dan lingkup-lingkup kecil. Kegiatan yang mempersatukan masyarakat setempat lewat gotong royong masih tetap berjalan dengan baik, misalkan saat bencana alam, kematian, dan masih banyak kegiatan lain yang mendukung masyarakat dapat hidup berdamai dalam perbedaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Durkheim Emile, 2011, *The Elementary Forms of The Religious Life*, terj, Yogyakarta: IRCiSoD
- Elster, Jon. 2000. *Karl Marx; Marxisme-Analisis Kritis*. Jakarta, Prestasi Pustakakarya.
- Geertz, Clifford, 1992. *Kebudayaan dan Agama*, terj. Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius
- Irfan M, Sosial Work Journal, 2017. *Crowdfunding Sebagai Pemaknaan Energi Gotong Royong Terbaru*, Vol.6 No.1
- John R. Bowen, *The Journal of Asian Studies* , *On the Political Construction of Tradition: Gotong Royong in Indonesia*, Vol. 45, No. 3 (May, 1986), pp. 545-561
- Koentjaraningrat, 2004. *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Max Weber's, 1980. *Construction of Sosial Theory*. New York: St. Martin's Press.
- Ritzer, George, 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subagyo, 2012. *Pengembangan Nilai dan Tradisi Gotong Royong Dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya*, Indonesian Journal of Conservation.
- Sumarsono, 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda
- Syaputra, Na'im, 2011. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. ISSN: 01416219, p.208-210
- Zoetmulder, 1991. *Manunggaling Kawula Gusti. Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa: Suatu Studi Filsafat*. Jakarta: Gramedia.